



PENGARUH MODAL, LUAS LAHAN, JUMLAH TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN RAYA KAHEAN KABUPATEN SIMALUNGUN

SAPRIDA¹, PUTRISINA BR. TARIGAN²

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Agroteknologi Universitas Prima Indonesia
Koresponden : safrida_sgt@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari modal, luas lahan, dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit, khususnya di wilayah Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun. Penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal, luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani kelapa sawit, untuk menginvestigasi pengaruh modal, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap petani kelapa sawit. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa pengaruh modal, luas lahan, dan jumlah tenaga kerja secara bersama-sama mampu mempengaruhi produksi sebesar 46,5%, sisanya sebesar 53,5% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya. Berdasarkan hasil uji simultan dengan uji F, modal biaya tenaga kerja, luas lahan dan jumlah tenaga kerja, berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji t, modal biaya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji t, luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji t, jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

Kata kunci :Pengaruh, modal, luas lahan, jumlah, kelapa sawit.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peranan penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat (petani kelapa sawit dapat memiliki pendapatan sekitar Rp 2 – 6 juta pertahun). Produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah dalam negeri. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan luas lahan

dan produksi selalu mengalami peningkatan
Tabel 1. Luas Areal Produksi Kelapa Sawit Tahun 2014-2017

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
2014	4.422.365	2.041.079
2015	4.535.400	2.105.558
2016	4.656.648	2.173.137
2017	4.756.272	2.262.348

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan 2017

Ekspor CPO yang menghasilkan devisa (volume ekspor tahun 2012 sebesar 7,2 juta

ton senilai US\$ 6,6 juta dolar meningkat menjadi 12 juta ton senilai US\$ 7,3 juta dolar pada tahun 2016) dan menyediakan kesempatan kerja bagi lebih dari 2 juta tenaga kerja di berbagai subsistem. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂ atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi biodiversitas atau eko-wisata. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengembangan tanaman dan agribisnis kelapa sawit akan dapat memberikan sebesar-besarnya manfaat di atas, apabila para pelaku agribisnis kelapa sawit, perbankan, lembaga penelitian dan pengembangan serta sarana dan prasarana ekonomi lainnya oleh berbagai instansi terkait memberikan dukungan dan peran aktifnya.

Pertanian merupakan sektor yang paling tangguh di negara Indonesia hingga kini sektor pertanian merupakan bagian sangat penting bagi pembangunan nasional. Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang diperlukan sebagai kegiatan pembangunan subsektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Sebagian besar penduduk di pulau Sumatera berprofesi sebagai petani kelapa sawit khususnya di provinsi Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan tanaman kelapa sawit sangat cocok tumbuh di Sumatera Utara. Oleh karena itu letak geografis dan iklim di Sumatera Utara sangat mendukung kegiatan produksi tanaman kelapa sawit karena banyak sekali potensi yang dapat diambil dari tanaman kelapa sawit.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada petani responden dengan menggunakan kuisioner. Data-data yang dikumpulkan meliputi data-data kegiatan usahatani kelapa sawit yaitu: pendapatan, biaya produksi, modal, luas lahan dan jumlah tenaga kerja. Metode pengumpulan sampel petani dilakukan tidak sengaja (*random sampling*) yaitu dengan mewawancarai petani secara langsung. Jumlah populasi petani kelapa sawit yang terdapat di Kecamatan Raya Kahean berjumlah 3850 petani. Penetapan besarsampel yang diperoleh dengan menggunakan rasio Purba (1996) yaitu 69 petani responden.

Keterangan:

$$N = \frac{Z^2}{4 (Moe)^2}$$
$$N = \frac{(1,66)^2}{4 (0,1)^2}$$
$$N = \frac{2,755}{0,04}$$
$$= 68,87$$

Dimana:

n = Besar sampel

z = Tingkat distribusi normal pada taraf signifikan 10% dengan T tabel = 1,66

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Kecamatan Raya Kahean adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Simalungun dengan luas wilayah 226,25 km dan terdiri dari 14 Nagori (desa)/ Kelurahan. Kecamatan Raya Kahean terletak pada daerah dengan ketinggian 500 meter di atas permukaan laut (dpl). Letak Kecamatan Raya Kahean berbatasan dengan kecamatan-kecamatan dan Kabupaten lain dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan :
Kecamatan Silau Kahean

- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Kecamatan Raya
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Deli Serdang

Karakteristik Responden Menurut Umur

Usia produktif adalah usia antara 15-64 tahun dan usia non produktif antara 0-14 tahun dan diatas 65 tahun (UU Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003). Jumlah dan persentase responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 3. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
20-30	10	10
31-40	17	17
41-50	34	34
51-80	39	39
Total	100	100

Sumber. Data Primer (diolah, 2018)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dapat diketahui bahwa jumlah responden yaitu 100 orang yang terdiri dari umur 20-30 tahun sebanyak 10 orang (10% persen), umur 31-40 produktif, Pada usia produktif 40 tahun sebanyak 17 orang (17% persen), pada umur 41-50 sebanyak 34 orang (34% persen) dan dari umur 51-80 tahun sebanyak 39 orang (39% persen).

Karakteristik Responden Kelapa Sawit Kecamatan Kahean Menurut Pendidikan
 Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk responden dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru, disamping kemampuan dan keterampilan dari para petani itu sendiri. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir

petani dalam menjalankan kegiatan dan pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat produktivitas atau kinerja tenaga kerja tersebut (Simanjuntak, 2001).

Tabel 4. Karakteristik Petani Responden Kelapa Sawit Kecamatan Kahean Menurut Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	20	20
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	24	24
Sekolah Menengah Atas (SMA)	45	45
S1	11	11
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah tamatan SMA sebanyak 45 orang (45% persen), selanjutnya responden dengan tamatan SMP sebanyak 24 orang (24% persen) serta responden dengan tamatan SD sebanyak 20 orang (20% persen), dan responden dengan tamatan S1 sebanyak 11 orang (11% persen).

Karakteristik Responden Menurut Luas Lahan

Jumlah dan persentase responden berdasarkan luas lahan, sebagai berikut: diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki luas lahan terbanyak adalah pada luas lahan 4 rante – 2 hektar masing-masing yaitu :

Tabel 5. Karakteristik Petani Responden Kelapa Sawit Kecamatan Kahean Berdasarkan Luas Lahan

Luasan lahan (Hektar)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
4 Rante-2 Ha	83	83
3 Ha-4 Ha	11	11
5 Ha- 6 Ha	3	3
7 Ha – 15 Ha	3	3
Total	100	100

Sumber. Data Primer

Luas lahan terbanyak 4 rante - 2 hektar terdapat 83 responden (83% persen), selanjutnya responden dengan luas lahan 3 ha – 4 ha yaitu sebanyak 11 orang (11% persen), selanjutnya responden dengan luas lahan 5 ha – 6 ha yaitu sebanyak 3 orang (3% persen), dan terakhir responden dengan luas lahan 7 ha – 15 ha yaitu sebanyak 3 orang (3% persen).

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.42449894
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.065
	Negative	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068

a. Test distribution is Normal.

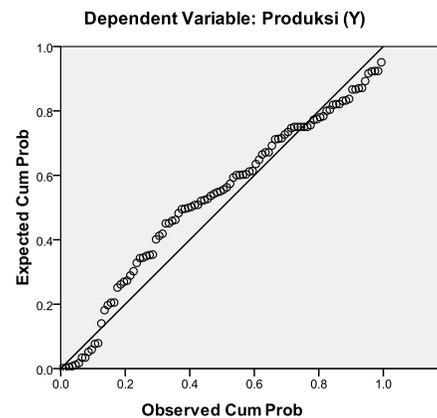
b. Calculated from data.

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas p , dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2013).

Jika nilai probabilitas $p \geq 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Jika probabilitas $< 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4. Uji Normalitas dengan Pendekatan *Normal Probability Plot*

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *normal probability plot* (Gambar 4) titik-titik cenderung menyebar dekat dengan garis diagonal. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi.

Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF yang lebih dari 10 diindikasikan suatu variabel bebas terjadi multikolinearitas (Gio dan Elly, 2015)

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Modal Biaya Tenaga Kerja (X1)	.717	1.394
Luas Lahan (X2)	.885	1.130
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	.718	1.392

Berdasarkan Tabel 7, nilai VIF dari modal biaya tenaga kerja adalah 1,394, nilai VIF dari luas lahan adalah 1,130 dan nilai VIF dari jumlah tenaga kerja adalah 1,392. Diketahui seluruh nilai VIF < 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji statistik Glejser dipilih karena lebih dapat menjamin keakuratan hasil dibandingkan dengan uji grafik plot yang dapat menimbulkan bias. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai *absolute* residual-nya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya (5%). Apabila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (*homoskedastisitas*). Jika koefisien signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.810	1.108		.730	.467
Modal Biaya Tenaga Kerja (X1)	.113	.101	.132	1.109	.270
Luas Lahan (X2)	-.026	1.021	-.003	-.026	.979
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	-2.551	1.823	-.167	-1.399	.165

a. Dependent Variable: Glejser

Berdasarkan Tabel 8, diketahui nilai probabilitas atau *Sig.* Glejser dari modal biaya tenaga kerja adalah 0,270 > 0,05, nilai *Sig.* Glejser dari luas lahan adalah 0,979 > 0,05 dan nilai *Sig.* Glejser dari jumlah tenaga kerja adalah 0,156 > 0,05. Diketahui seluruh nilai *Sig.* Glejser > 0,05, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil berdasarkan uji Durbin-Watson

Tabel 9. Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Nilai statistik dari uji Durbin-Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi. Berdasarkan Tabel 4.5, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 2,009. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1 dan 3, yakni $1 < 2,009 < 3$, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Koefisien Determinasi
Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu

nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.682 ^a	.465	.448	.4310807	2.009

a. Predictors: (Constant), Jumlah Tenaga Kerja (X3), Luas Lahan (X2), Modal Biaya Tenaga

Kerja (X1)

b. Dependent Variable: Produksi (Y)

Berdasarkan Tabel 10, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Square*) adalah 0.465. Nilai tersebut dapat diartikan variabel modal biaya tenaga kerja, luas lahan, jumlah tenaga kerja secara bersama-sama mampu mempengaruhi produksi sebesar 46,5%, sisanya sebesar 53,5% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya.

ANOVA^b

df	Mean Square	F
3	5.169	27.815
96	.186	
99		

Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

a. Predictors: (Constant), Jumlah Tenaga Kerja (X3), Luas Lahan (X2), Modal Biaya Tenaga Kerja

(X1)

b. Dependent Variable: Produksi (Y)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel tak bebas kinerja keuangan.

Berdasarkan Tabel 11, nilai $df_1 = 3$ (x_1, x_2, x_3), sementara nilai $df_2 = n - (x_1, x_2, x_3, y) = 100 - 4 = 96$. Nilai F tabel dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 100$ adalah 2,69.

⇒ F hitung adalah 27,815 > nilai F tabel 2,69 (F tabel tersaji di lampiran)

⇒ Nilai Sig. 0,000 < 0,05,

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel modal biaya tenaga kerja, luas lahan, jumlah tenaga kerja secara bersama-sama mampu mempengaruhi produksi sebesar 46,5%, sisanya sebesar 53,5% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya.
2. Berdasarkan hasil uji simultan dengan uji F, modal biaya tenaga kerja, luas lahan dan jumlah tenaga kerja, berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.
3. Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji t, modal biaya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani..
4. Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji t, luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.
5. Berdasarkan hasil uji parsial dengan uji t, jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perkebunan Kabupaten Simalungun.
2007. Perwilayahan KIMBUN
Kabupaten Simalungun, Dinas
Perkebunan Kabupaten Simalungun.

Eva Banowati dan Sriyanto. 2011. Geografi
Pertanian. CV. Sanggar Krida
Adiatama. Semarang.

Edy, Sutrisno. 2012. Manajemen Sumber
Daya Manusia. Jakarta: Kencana

Fatmawati, M. Lumintang. 2013. Analisis
Pendapatan Petani Padi di Desa Teep
Kecamatan Langowan Timur. EMBA.
Vol.1 No.3.

Kasmir. 2006. Kewirausahaan. Jakarta: PT
Raja Grafindo Persada

Kotler, Philip & Garry Armstrong. 2010.
Prinsip-Prinsip Pemasaran, Jilid 1 dan

2 Edisi Kedua Belas. Jakarta :
Erlangga

Kotler, Philip And Gary Armstrong. 2012.
Prinsip-Prinsip Pemasaran. Edisi 13.
Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi ke-5.
Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: STIM
YKPN.

Soekartawi. 2011. Ilmu Usaha Tani.
Universitas Indonesia : Jakarta

Sugiarto, dkk. 2007. Ekonomi Mikro (sebuah
kajian komprehensif). Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

Soemarso S.R, 2004, Akuntansi Suatu
Pengantar, Edisi Lima, Salemba
Empat, Jakarta